DASAR-DASAR PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

Tirta Yogi Aulia¹, Intan Sicha Mustika², Cindy Aulia Putri³, Laila Sabrina Pohan⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah

Email: tirtayogi@gmail.com¹, intansichamustika1708@gmail.com²,
cindyauliaputri885@gmail.com³, lailasabrina767@gmail.com⁴

Abstrak: Dalam konsep pendidikan Islam, dasar-dasar pembentukan karakter peserta didik menitikberatkan pada upaya menumbuhkan kecerdasan dan nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri peserta didik. Pendidikan Islam melalui proses belajar mengajar yang efektif, seperti pemberian teladan, tutur kata yang baik, toleransi, dan berbagai strategi lainnya, membantu guru dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik. Metode yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan yaitu penelitian kepustakaan dengan cara membaca, mempelajari dan menganalisis berbagai literatur yang ada, baik berupa Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab maupun hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan misi utama pendidikan Islam dan terwujudnya karakter di kalangan umat tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan Islam. Apabila pendidikan Islam dilaksanakan dengan baik dan berhasil sesuai dengan tujuannya, maka umat Islam akan menjadi manusia yang berkarakter. Pendidikan Islam yang ditawarkan Nabi merupakan pendidikan yang sangat lengkap dalam membentuk manusia menjadi manusia yang unggul, yang akan menjadikan karakter peserta didik menjadi lebih baik dan menyeluruh.
Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Siswa, Pendidikan Islam.

Abstract: In the concept of Islamic education, the basics of character formation of students focus on efforts to cultivate intelligence and noble values that become students' identity. Islamic education through an effective teaching and learning process, such as providing role models, good speaking, tolerance, and various other strategies, helps teachers in forming better students' character. The method uses a qualitative research approach. This research is a type of library research, namely library research by reading, studying and analyzing various existing literature, in the form of the Qur'an, hadith, books and research results. The results of this research show that character education is the main mission of Islamic education and the realization of character among the people cannot be separated from the Islamic education process. If Islamic education is implemented well and is successful in accordance with its objectives, Muslims will become people of character. The Islamic education offered by the Prophet is a very complete education in shaping humans into human beings, which will make the students' character better and more comprehensive.

Keywords: Character Formation, Students, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan sebuah konsep yang ditanamkan kedalam diri seseorang dan dapat membentuk pribadi seseorang menjadi lebih santun, beradab, serta sehat jasmani dan rohani, sehingga akan mempunyai watak yang lebih baik dalam kehidupannya. Semakin maju suatu masyarakat maka akan semakin penting pula adanya Pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Konsep Pendidikan tersebut merupakan harapan agar setiap individu memiliki kemampuan dalam mengelola dirinya, baik dalam lingkungan belajar, lingkungan keluarga, ataupun dalam lingkungan sosialnya. Dan juga pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku baik (berkarakter mulia).

Pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan Islam sebab roh atau inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak. Pendidikan Islam sudah ada sejak Islam mulai didakwahkan oleh Nabi Muhammad [^] kepada para sahabatnya. Seiring dengan penyebaran Islam, pendidikan karakter tidak pernah terabaikan karena Islam yang disebarkan oleh Nabi adalah Islam dalam arti yang utuh, yaitu keutuhan dalam iman, amal saleh, dan akhlak mulia. Dari sinilah dapat dipahami bahwa sebenarnya seorang muslim yang kafah adalah seorang muslim yang memiliki iman yang kuat, lalu mengamalkan seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya, serta akhirnya memiliki sikap dan perilaku (akhlak) mulia sebagai konsekuensi dari iman dan amalsalehnya (Yaumi Muhammad, 2014)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research), yakni, penelitian kepustakaan atau library

research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al Qur'an, hadis, kitab, maupun hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar-Dasar Pembentukan Karakter Peserta Didik Dalam Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempumaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Seorang muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya (Arifin, M, 2006)

Sebagai contoh, orang yang beriman kepada Allah secara benar, ia akan selalu mengingat Allah dan mengikuti seluruh perintah-Nya serta menjauhi seluruh larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan menjadi orang yang bertakwa yang selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Begitu juga, orang yang beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir Allah secara benar akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali sehingga ia benar-benar mewujudkan akhlak mulia atau karakter yang baik dalam kehidupannya. Segala sikap dan perilakunya selalu baik karena merasa diawasi oleh malaikat, perilakunya didasarkan pada aturan-aturan Alquran, meneladani sikap dan perilaku Rasulullah agar dapat dipertanggungjawabkan dengan mudah di hadapan Allah di hari akhir, dan yakin bahwa memang berkehendak demikian baginya. seperti yang ditegaskan Allah Swt dalam ayat berikut :

أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ
⑦ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا

Artinya “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah

(kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”

Baik dan buruk karakter manusia tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua. Pertama, sistem moral yang berdasar pada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. Kedua, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler. Sistem moralitas yang pertama sering disebut dengan moral agama atau yang dalam perspektif filsafat moral disebut moral ontologik dan dibangun atas dasar ajaran moral agama. Sementara itu, sistem moralitas yang kedua sering disebut moral sekuler atau yang dalam perspektif filsafat moral disebut moral deontologik dan dibangun dari sejarah budaya manusia. Kedua sistem moral yang berbeda sumber ini dalam aplikasinya di kehidupan nyata sehari-hari tidak jauh berbeda sebab nilai-nilai moral universal yang mengatur kehidupan manusia sehari-hari pada umumnya sama. Walaupun terjadi perbedaan, hanyalah pada tataran normatif-teologis, bukan pada aplikatif-praksis (An-Nahlawi, A. 1996)

Berikut ini hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda “Orang-orang beriman yang paling sempurna iman mereka adalah yang paling baik akhlak mereka” (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah).³⁹ Dalam hadits yang lain diceritakan oleh Abdullah bin Amr, ketika Nabi sedang bersama orang-orang disekitarnya. Beliau bertanya: "Maukah kalian aku beritahu orang yang paling cinta kepadaku diantara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat? Nabi mengatakannya tiga kali lalu Abdullah bin Amr berkata, "kami menjawab, Ya Rasulullah. "Abdullah meneruskan, "Nabi lalu mengatakan, "Ia adalah orang yang terbaik akhlaknya diantara kalian." (HR. Ahmad)

Dalil-dalil diatas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti terlepas dari realitas kehidupan, tetapi merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, dan tujuan yang digariskan oleh akhlak qur'aniyah. Dengan demikian karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash Al-Qur'an dan hadits (Akasah, S. N, 2019).

Sumber Ajaran Pendidikan Karakter Dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam atau akhlak Islami pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Alquran dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk

dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Alquran dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya. Jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Bisa saja suatu sikap atau perbuatan seseorang dinilai benar dan baik oleh seseorang, tetapi dinilai sebaliknya oleh orang yang lain. Begitu juga sebaliknya, sikap dan perilaku seseorang dinilai buruk oleh seseorang, padahal yang lain bisa saja menilainya baik. Kedua sumber pokok tersebut (Alquran dan sunnah Nabi) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tidak diragukan otoritasnya. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya diketahui banyak mengalami problem dalam periwayatannya sehingga ditemukan hadis-hadis yang tidak benar.

Melalui kedua sumber silsilah dapat dipahami dan diyakini bahwa sifat-sifat sabar, qanaah, tawakal, syukur, pemaaf, ikhlas, dermawan, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, dengan kedua sumber tersebut dapat dipahami pula bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifak, ujub, iri hati, su'uzhan, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Akal manusia tidak akan mampu untuk menentukan semua nilai kebaikan yang ditentukan oleh Alquran dan sunnah atau sebaliknya. Oleh karena itu, akal manusia tidak bisa dijadikan sebagai standar utama penentuan nilai-nilai karakter dalam Islam. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran baik dan buruk dari karakter manusia dapat diperoleh melalui berbagai sumber. Dari sekian banyak sumber yang ada hanyalah sumber. Alquran dan sunnah Nabi yang tidak diragukan kebenarannya. Sumber-sumber lain masih penuh dengan subjektivitas dan relativitas mengenai ukuran baik dan buruk karakter manusia. Oleh karena itu, ukuran utama karakter dalam Islam adalah Alquran dan sunnah Nabi. (Ajat Sudrajat, 2011)

Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa

Karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan ajaran agama yang meliputi sistem keyakinan (akidah) serta sistem aturan dan hukum (syariah). Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu. Ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu amaliah. Artinya, seorang yang memperoleh suatu ilmu akan dianggap berarti apabila ia mau mengamalkan ilmunya. Terkait dengan hal ini, Al-Ghazali (dalam Al-Abrasyi, 1987: 46) mengatakan, "Manusia seluruhnya akan hancur, kecuali orang-orang yang berilmu. Semua orang yang berilmu akan hancur, kecuali orang-orang yang beramal. Semua orang yang beramal pun akan hancur, kecuali orang yang ikhlas dan jujur." Al-Ghazali memandang

pendidikan sebagai teknik, bahkan sebagai sebuah ilmu yang bertujuan memberi manusia pengetahuan dan watak (disposition) yang dibutuhkan untuk mengikuti petunjuk Tuhan sehingga dapat beribadah kepada Tuhan serta mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup (Alavi, 2007: 312).

Sementara itu, Ismail Raji Al-Faruqi (1988: 16) menegaskan bahwa esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri. Adapun esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, suatu tindakan yang menegaskan bahwa Allah itu Esa, Pencipta Yang Mutlak dan Transenden, serta Penguasa segala yang ada. Bagi kaum muslimin, tidak dapat diragukan lagi bahwa Islam, kebudayaan Islam,

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

Artinya : “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”

Dengan demikian, ada tiga komponen penting yang harus diperhatikan dalam mengelola pendidikan, yaitu ilmu itu sendiri, pengamalan ilmu tersebut, dan tauhid yang menjadi dasar utamanya. Kalau ketiga komponen ini tidak dipahami dan tidak diberikan secara integral, tujuan pendidikan yaitu karakter atau akhlak mulia akan sudah tercapai (Mahmud, 2003)

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan misi utama pendidikan Islam dan terwujudnya karakter di kalangan umat tidak dapat lepas dari proses pendidikan Islam. Jika pendidikan Islam dilaksanakan dengan baik dan berhasil sesuai dengan tujuannya, umat Islam akan menjadi manusia-manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam sangat tergantung pada pendidikan Islam. Jika pendidikan Islam berhasil sehingga mewujudkan umat Islam Indonesia yang memiliki karakter mulia, Indonesia telah berhasil membangun karakter bangsanya. Sebaliknya, jika pendidikan Islam tidak berjalan dengan baik sehingga menghasilkan umat Islam Indonesia yang hanya bangga dalam hal kuantitas, tetapi tidak memerhatikan kualitas (terutama karakternya), Indonesia berarti telah gagal membangun karakter bangsanya. Artinya, ketika umat Islam benar-benar memahami ajaran agama Islam dengan baik lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, pastilah terwujud tatanan kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang berkarakter.

Akhlak Islam menyuguhkan banyak nilai tentang karakter manusia, baik yang bernilai baik maupun yang bernilai buruk. Allah dan Rasulullah telah mengajarkan nilai-nilai karakter

Islam ini secara terperinci. Konsep-konsep nilai karakter yang umum di dalam Alquran diperinci secara detail oleh para Nabi dan Rasul-Nya, terutama Rasulullah Muhammad melalui sikap dan perilaku, mereka sehari-hari. Sabda-sabda Nabi lebih memudahkan umat Islam khususnya dan umat manusia umumnya untuk menetapkan nilai-nilai karakter yang lebih terperinci. Nilai-nilai karakter yang ditetapkan juga nilai-nilai yang masih bersifat umum. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islam tetap harus berpijak kepada konsep dan praktik-praktik berkarakter yang dicontohkan oleh Nabi yang merupakan cerminan dari akhlak Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- Marzuki. (2017). Pendidikan Karakter Islam. Jakarta : Amzah .
- Yaumi, Muhammad, 2014, Pendidikan Karakter Landasan Pilar & Implementasi, Jakarta, Prenada Media Group
- An-Nahlawi, A. 1996. Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam; dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat. Bandung: Diponegoro.
- Arifin, M. 2006. Ilmu Pendidikan Islam. Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan dan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara
- Majid, A. & Andayani, D. 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Akash, S. N. (2019). Kontradiksi Karakter Dan Karakteristik Sir Robert Chiltern Dalam Naskah Drama an Ideal Husband Karya Oscar Wilde. Universitas Komputer Indonesia Dit PSMP Kemdiknas. IOIC Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas
- Ajat Sudrajat, Mengapa Pendidikan Karakter?, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1, No. 1, 2011, h. 48
- Mahmud, Ali Abdul Halim, 2003, Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi, Terj Afifudin, Solo, Media Insani